

## Ringkasan

*Pertumbuhan ekonomi global tahun ini diperkirakan akan melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu tingkat inflasi yang masih cukup tinggi meskipun terus menurun, kebijakan pengetatan moneter yang dilakukan oleh bank-bank sentral, serta penurunan penyaluran kredit (credit crunch) akibat guncangan di sektor finansial di AS dan Eropa. Meskipun demikian, dampak dari krisis perbankan global terhadap sistem keuangan domestik relatif terjaga karena solidnya indikator perbankan domestik. Bahkan, Rupiah mengalami penguatan akibat meningkatnya kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi domestik yang dianggap lebih stabil. Perlambatan ekonomi global dan penurunan harga komoditas primer, seperti batu bara, juga berdampak pada penurunan ekonomi domestik, terutama melalui jalur ekspor. Konsumsi domestik juga akan sedikit tertekan dibandingkan dengan tahun lalu akibat pengetatan kebijakan moneter, perlambatan ekspor, dan penyerapan tenaga kerja yang belum sepenuhnya pulih pasca pandemi. Penerimaan APBN yang menikmati windfall profit dari sektor pertambangan pada tahun lalu, tidak lagi berlanjut pada tahun ini. Meskipun demikian, investasi domestik khususnya pada sektor pertambangan dan turunannya masih akan cukup solid. Oleh karena itu, CORE Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi tahun ini masih dalam kisaran 4,5-5%, dengan tingkat inflasi berada pada kisaran 3-4%.*

## Pertumbuhan Ekonomi Global Melambat

Perekonomian global tahun ini diprediksi tumbuh lebih lambat dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi global tahun ini diperkirakan hanya 2,8%, jauh di bawah tahun sebelumnya yang mencapai 3,4% (IMF, April 2023). Penyebab utama perlambatan ekonomi tersebut disebabkan oleh inflasi yang masih cukup tinggi, pengetatan moneter oleh bank-bank sentral, serta tekanan yang terjadi pada sektor finansial.

Krisis perbankan di Amerika Serikat akan menekan pertumbuhan ekonomi dalam bentuk pengurangan penyaluran kredit ke sektor riil (*credit crunch*). Ambruknya Silicon Valley Bank (SVB) yang disusul oleh beberapa bank menengah, yaitu Signature Bank dan First Republic, dikhawatirkan akan mendorong melambatnya penyaluran kredit ke sektor riil. Bank-bank yang nilai asetnya yang memburuk akan cenderung mengurangi risiko kreditnya dengan mengetatkan kriteria pemberian kredit. Apalagi, ketidakpastian ekonomi meningkat akibat pengetatan moneter oleh The Fed.

### Penaschat

Hendri Saparini, Ph.D

### Penanggung Jawab

Mohammad Faisal, Ph.D

### Tim Penulis

M. Ishak Razak  
Fathya Nirmala H.  
Dwi Setyorini  
Fitri Yana  
Rahmi Afzhi W.  
Lailatun Nikmah  
M. Dzaki Fahd H.  
Rivan Dwi A.  
Risky Priscilia  
Vanya Gerina

### Editor

M. Ishak Razak  
Dwi Setyorini

### Desain

Alek Surya Nugraha

Jakarta, April 2023

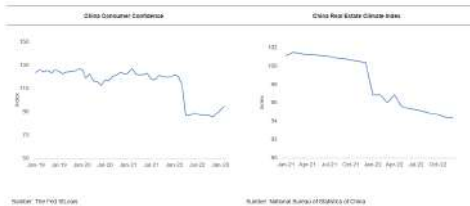
Meskipun Pemerintah AS, melalui Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC), telah memberikan garansi pada dana deposan bank-bank bermasalah tersebut—termasuk dana simpanan nasabah di atas \$250.000 per nasabah—namun kondisi keuangan perbankan di negara itu secara umum memburuk. Pasalnya, dampak dari pengetatan moneter dalam bentuk kenaikan suku bunga Federal Fund Rate, telah menyebabkan nilai aset perbankan dalam bentuk obligasi yang memiliki kupon yang rendah, menurun tajam. Obligasi yang dikeluarkan pada saat suku bunga rendah tersebut kini tidak diminati sehingga harganya turun. Para investor lebih memilih mengoleksi aset lain, termasuk obligasi baru yang memiliki nilai kupon yang lebih tinggi.

Sebelum krisis tersebut, negara tersebut sudah diperkirakan akan mengalami resesi akibat pengetatan moneter yang dilakukan oleh The Fed. Hingga Maret 2023, bank sentral negara tersebut telah menaikkan suku bunga hingga mencapai 4,75%. Sementara itu, inflasi yang menjadi sasaran pengetatan moneter masih sebesar 6%, jauh di atas target The Fed sebesar 2%. Jika The Fed melanjutkan pengetatan moneter tersebut, diperkirakan penyaluran kredit untuk konsumsi dan investasi akan semakin melambat. Di sisi lain, rumah tangga dan bisnis menghadapi tekanan yang semakin besar akibat harus membayar cicilan dengan bunga yang lebih besar. Oleh karena itu, sektor properti, yang mengandalkan kredit perbankan, diperkirakan akan mengalami tekanan yang semakin besar.

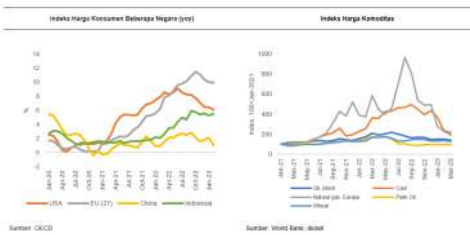
**China yang menjadi lokomotif pertumbuhan global dalam dua dekade terakhir, diperkirakan akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya.** Kebijakan pemerintah China yang melonggarkan *Zero Covid Policy*, dengan mengurangi *lockdown*, mengizinkan orang yang dites positif COVID-19 untuk dikarantina di rumah, bukan di rumah sakit atau tempat karantina massal, secara perlahan mampu mendorong pemulihan ekonomi pada awal tahun ini. Pemulihan ini ditandai dengan semakin membaiknya tingkat kepercayaan konsumen di negara tersebut. Pada bulan Februari, indeks kepercayaan konsumen tumbuh lambat hingga mencapai level 97, jauh di bawah rata-rata sebelum pandemi yang mencapai 120. Di samping itu, pemerintah juga terus melakukan intervensi kebijakan, diantaranya adalah pelonggaran moneter termasuk penurunan Loan Prime Rate.

**Namun, di sisi lain, perekonomian China masih belum mampu tumbuh lebih cepat akibat krisis di sektor properti—yang berkontribusi sekitar seperempat PDB China—belum pulih sepenuhnya.** Hal ini terlihat dari China Real Estate Climate Index yang masih berada di bawah 100. Beberapa perusahaan properti yang mengalami default, akibat pengetatan kebijakan pemerintah China untuk mengurangi gelembung di sektor tersebut, belum juga pulih. Meskipun demikian, diperkirakan tekanan di sektor properti akan sedikit berkurang seiring dengan pemulihan ekonomi di negara tersebut. Namun, pemulihan ini tidak akan cepat karena kemampuan pemerintah daerah untuk memberikan stimulus ke sektor tersebut akan berkurang akibat menurunnya pendapatan mereka dari penjualan tanah properti.

Pertumbuhan Ekonomi  
Global 2023  
diperkirakan lebih lambat  
dibandingkan tahun lalu  
akibat tingkat inflasi yang  
masih cukup tinggi  
meskipun terus  
menurun, kebijakan  
pengetatan moneter  
bank-bank sentral, serta  
penurunan penyaluran  
kredit (*credit crunch*)  
akibat goncangan di  
sektor perbankan  
di AS dan Eropa.



**Sementara itu, pada kuartal pertama tahun ini, Uni Eropa masih dihadapkan pada tingginya tingkat inflasi yang disebabkan oleh harga energi dan bahan makanan yang masih tinggi meskipun telah menurun.** Inflasi di kawasan itu itu secara gradual turun dari puncaknya pada Oktober yang mencapai 11,5%. Per Februari, rata-rata inflasi di 27 negara anggota Uni Eropa mencapai 9,9%. Penurunan tersebut didorong oleh tren penurunan harga energi, perbaikan pasokan energi yang sempat terganggu akibat perang Rusia-Ukraina, dan penurunan konsumsi yang tertekan akibat inflasi dan suku bunga yang meningkat. Seperti negara-negara maju lainnya yang menghadapi inflasi tinggi, European Central Bank (ECB) juga melakukan pengetatan agar inflasi dapat diturunkan ke level 2%.



## Berakhirnya *Windfall Profit* Komoditas Pertambangan

Pada tahun 2023, perekonomian global mengalami fluktuasi harga komoditas yang signifikan. Salah satu komoditas yang mengalami peningkatan adalah minyak mentah. Harga minyak mentah brent mengalami peningkatan harga dan mencapai nilai US\$ 85 per barrel di bulan April tahun 2023. Penyebabnya adalah peningkatan permintaan minyak mentah yang disebabkan oleh keuntungan pasar saham *Wall Street* pada kuartal awal 2023 dan pencabutan kebijakan *zero covid policy* di China.

Selain itu pemotongan produksi minyak mentah sampai dengan nilai 2 juta barel per hari oleh OPEC yang berlaku sejak bulan Oktober 2022 sampai akhir tahun 2023. Meskipun demikian, peningkatan harga komoditas minyak mentah tersebut masih dihantui oleh keruntuhan bank di Amerika Serikat yang memperkuat potensi resesi di negara itu. Kondisi tersebut akan menekan permintaan minyak mentah dunia.

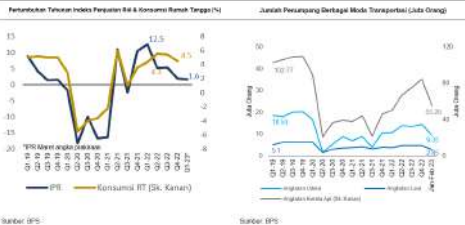
Berbeda dengan harga minyak mentah, harga batu bara di pasar global mengalami penurunan pada kuartal pertama 2023 ke level US\$ 198 per ton. Penurunan harga batu bara tersebut didorong oleh penurunan permintaan akan batubara di Eropa dan Amerika Serikat yang disebabkan oleh musim dingin yang bersifat hangat di akhir tahun 2022 dan awal tahun 2023. Penurunan tersebut juga ditopang oleh merosotnya harga gas alam serta peningkatan ekspor batu bara dari Indonesia, China dan India. Meskipun demikian, adanya peningkatan permintaan batu bara di China dan India akan sedikit mendorong kenaikan harga batu bara di pasar global.

Produk komoditas pertanian pun mengalami nasib yang sama dengan batu bara. Harga gandum dan minyak kelapa sawit juga mengalami penurunan pada tahun kuartal pertama 2023 yang masing-masing mencapai US\$ 679 per gantang dan MYR 3900 per ton. Penurunan harga kedua komoditas tersebut didorong oleh penurunan permintaan dan peningkatan suplai global. Pelemahan harga sawit juga disebabkan oleh turunnya harga komoditas substitusi lain seperti minyak *rapeseed* dan minyak biji matahari. Harga minyak mentah yang cenderung lebih rendah dibandingkan tahun lalu juga mengurangi permintaan biofuel yang berasal dari sawit. Meskipun demikian, kondisi geopolitik yang belum stabil di wilayah Eropa akibat perang Rusia-Ukraina, sewaktu-waktu dapat mengganggu keseimbangan baru harga komoditas pangan saat ini. Selain itu, berlangsungnya El-Nino yang membawa cuaca yang lebih kering berpotensi menyebabkan penurunan produksi komoditas pangan sehingga akan berdampak pada kenaikan harga.

## Pemulihan Konsumsi Swasta Belum Solid

Konsumsi rumah tangga pada kuartal pertama 2023 masih melanjutkan tren pertumbuhan positif tahun 2022, meskipun sepanjang tahun ini diperkirakan lebih lambat dibandingkan tahun lalu. Mengacu pada Indeks Penjualan Riil (IPR) sebagai *leading indicator* konsumsi, pertumbuhan tahunan IPR sepanjang tiga bulan pertama 2023 hanya sebesar 1,6%. Bahkan, mayoritas kelompok barang IPR tumbuh negatif dan hanya kelompok makanan dan barang lainnya yang tumbuh positif. Meskipun demikian, tingkat keyakinan konsumsi sendiri masih menunjukkan perbaikan dibandingkan tahun lalu, meski masih ada kesenjangan keyakinan antara kelompok pengeluaran atas dan bawah.

Belum solidnya konsumsi tahun ini juga terlihat pada pergerakan penduduk, khususnya mobilitas jarak jauh yang masih berada di bawah kondisi pra pandemi. Pada kuartal pertama tahun ini, meski data bulan ketiga belum tercatat, jumlah penumpang berbagai moda transportasi, yaitu pesawat terbang dan kereta api, secara absolut masih lebih rendah dibandingkan kuartal pertama tahun 2019, yang merupakan situasi normal. Meskipun demikian, pertumbuhan penumpang ketiga moda tersebut sudah melebihi kondisi pra pandemi.



**Konsumsi rumah tangga (RT) tumbuh lebih lambat pada kuartal pertama tahun 2023. Perlambatan tersebut terpengaruh akibat normalisasi kebijakan fiskal dan moneter serta tekanan pendapatan yang belum sepenuhnya pulih pasca pandemi COVID-19.**

**Pertumbuhan konsumsi pada kuartal pertama terhambat oleh kebijakan normalisasi fiskal.** Dampak normalisasi fiskal terlihat dari pencabutan beberapa insentif yang sebelumnya pemerintah berikan untuk mendorong konsumsi. Insentif PPNBM untuk kendaraan bermotor dan PPN DTP untuk rumah misalnya, selesai per September 2022 lalu. Pencabutan insentif tersebut memberikan dampak pada penurunan penjualan rumah pada Q4 2022, serta pada pembelian kendaraan mobil. Sepanjang tahun 2021 dan 2022, pertumbuhan tahunan penjualan mobil yang mendapatkan insentif pajak jauh mengungguli motor. Namun, pada 2023, pertumbuhan penjualan mobil terlihat jauh lebih rendah dari motor.

**Pada saat yang sama, normalisasi kebijakan moneter yang tercermin dari peningkatan suku bunga, meskipun belum berpengaruh signifikan pada konsumsi pada kuartal pertama, akan sedikit menghambat pertumbuhan konsumsi tahun ini.** Peningkatan BI 7 days Repo Rate sebesar 2,25% sepanjang Januari 2022 ke Januari 2023 hanya diikuti oleh perubahan suku bunga dasar kredit (SBDK) KPR dan non-KPR masing-masing sebesar 0,05% dan 0,39%. Pertumbuhan kredit konsumsi rumah tangga, khususnya properti dan kendaraan bermotor juga tetap tumbuh secara tahunan. Meskipun demikian, transmisi kebijakan moneter tersebut diperkirakan akan mulai terasa pada kuartal kedua tahun ini, sehingga akan menekan konsumsi tahun ini.

**Inflasi yang lebih rendah sepanjang kuartal pertama tahun ini mampu menjaga proses pemulihan konsumsi domestik. Inflasi kumulatif pada Q1-23 lebih mencapai 0,68%, lebih rendah dibandingkan Q1-22, yang mencapai 1,2%.** Meskipun demikian, inflasi makanan yang menjadi penyumbang terbesar keranjang konsumsi masyarakat tumbuh cukup tinggi, yaitu sebesar 2%. Kenaikan ini terutama akibat penurunan pasokan produksi pangan khususnya beras. Kenaikan harga pangan tahun ini berpotensi menggerakkan inflasi lebih tinggi akibat potensi terjadinya El-Nino yang mengakibatkan cuaca yang lebih kering sehingga produksi pangan dapat menurun. Meskipun demikian, CORE Indonesia memperkirakan inflasi tahun ini akan berada pada kisaran 3-4%. Ini dengan catatan tidak ada inflasi yang disumbangkan oleh perubahan kebijakan pemerintah untuk menaikkan barang-barang *administred price* seperti BBM dan tarif listrik.

**Lemahnya pertumbuhan konsumsi tahun ini juga dipengaruhi oleh tekanan pendapatan pada tenaga kerja yang belum sepenuhnya pulih pasca pandemi COVID-19.** Pengangguran per Agustus 2022 mencapai 8,2 juta jiwa, lebih tinggi dibandingkan Agustus 2019 yang mencapai 7,1 juta. Tahun ini diperkirakan angka pengangguran belum akan sepenuhnya pulih. Tren pemutusan hubungan kerja (PHK) masih berlanjut hingga awal 2023 akibat perlambatan pertumbuhan ekonomi global, terutama negara tujuan ekspor Indonesia seperti Amerika Serikat. Perlambatan tersebut menyebabkan menurunnya penyerapan tenaga kerja pada industri padat karya, khususnya industri tekstil dan produk turunannya (TPT) serta industri alas kaki. Penurunan daya beli tenaga kerja juga terpengaruh oleh dampak penerapan Permenaker No. 5 tahun 2023 yang mengizinkan pemotongan upah buruh hingga 25% pada industri yang terdampak kondisi ketidakstabilan perekonomian global. Selain industri padat karya, pengurangan tenaga kerja juga berlangsung pada beberapa perusahaan startup hingga akibat manajemen perusahaan yang kurang tepat dalam membaca kondisi global serta ketatnya pendanaan.

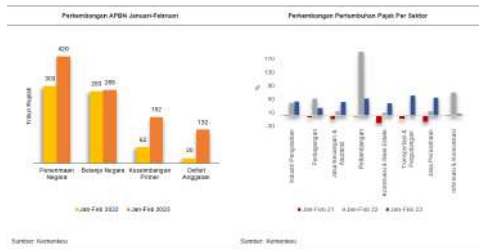
## Potensi Penurunan Penerimaan APBN

Sepanjang kuartal pertama 2023, kondisi APBN menunjukkan kondisi yang relatif lebih baik dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Penerimaan dan belanja negara masing-masing tumbuh 39% dan 1,8%. Pada bulan Februari, APBN juga mencatatkan surplus sebesar 0.63% (yoy) dengan nilai 132 triliun, jauh lebih tinggi dibandingkan tahun lalu yang mencapai Rp 20 triliun.

**Penerimaan perpajakan yang tumbuh signifikan pada kuartal pertama tahun ini disebabkan oleh aktivitas ekonomi yang terus membaik setelah pandemi.** Hingga akhir Februari 2023 penerimaan pajak mencapai Rp 419,6 triliun atau setara dengan 17% dari target pendapatan negara. Pemerintah masih memiliki peluang untuk melakukan akselerasi penerimaan pajak dan menjaga performanya melalui reformasi dan peningkatan akuntabilitas administrasi perpajakan.

Namun, perlambatan ekonomi global pada tahun 2023 dan pelemahan harga komoditas pertambangan akan berimbas pada penurunan penerimaan APBN. Salah satu dampaknya adalah penurunan penerimaan pajak dan PNPB akibat menurunnya ekspor, baik akibat penurunan permintaan global ataupun pelemahan harga komoditas pertambangan dari tahun 2022. Hal ini terlihat dari penurunan penerimaan pajak pertambangan.

Pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang menjadi tujuan ekspor, seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan India, diperkirakan akan tumbuh lebih lambat pada tahun ini. Meskipun demikian, ekonomi China diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi di kisaran 5% pada tahun ini. Sementara itu, harga batu bara yang mencapai rata-rata US\$ 344,89 per ton pada tahun 2022, turun tajam ke level di bawah US\$ 200 per ton sejak awal Februari, akan memangkas penerimaan pajak penghasilan dan PNPB secara signifikan.



**Ketidaktastian di pasar global dapat memiliki dampak signifikan pada jumlah utang pemerintah.** Meskipun terjadi krisis perbankan di AS pada bulan Maret lalu, dampaknya pada keuangan negara relatif kecil. *Yield* obligasi pemerintah dalam satu kuartal pertama juga cenderung turun menunjukkan naiknya permintaan obligasi tersebut. Namun demikian, sektor keuangan global yang masih rentan terhadap ketidakpastian ekonomi akibat pengetatan kebijakan moneter global berpotensi meningkatkan risiko pelemahan nilai tukar rupiah dan peningkatan suku bunga yang lebih tinggi sehingga pada gilirannya menyebabkan peningkatan biaya pinjaman.

Salah satu indikator ketidakpastian yang meningkat di AS adalah kurva imbal hasil obligasi AS yang terbalik, di mana *yield* obligasi dengan jangka waktu yang lebih pendek lebih tinggi daripada *yield* obligasi dengan jangka waktu yang lebih panjang. Indikasi ini menunjukkan bahwa investor khawatir tentang masa depan ekonomi dan cenderung membeli obligasi dengan jangka waktu yang lebih pendek. Kenaikan tingkat suku bunga the Fed telah meningkatkan selisih suku bunga antara obligasi pemerintah Indonesia dan AS. Kondisi ini berpotensi mendorong turunnya investasi asing pada obligasi pemerintah di negara-negara berkembang yang berdampak pada kenaikan *yield* obligasi.

APBN mencatatkan surplus sepanjang kuartal pertama 2023. Penerimaan perpajakan meningkat sejalan dengan aktivitas ekonomi yang terus membaik setelah pandemi. Namun, perlambatan ekonomi global dan pelemahan harga komoditas berimbas menurunkan penerimaan.

Dari sisi belanja, APBN selama kuartal pertama juga lebih tinggi meskipun pemerintah melakukan normalisasi kebijakan fiskal, termasuk penghentian PEN. Dalam dua bulan pertama, total belanja APBN naik tipis dari Rp 283 triliun ke Rp 288 triliun. Pemerintah juga menerapkan beberapa kebijakan baru yaitu percepatan perkembangan kendaraan listrik berbasis baterai (KLBB). Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong transformasi energi domestik. Perkiraan beban yang ditanggung APBN untuk program ini adalah sebesar Rp4,8 triliun, terdiri dari insentif motor listrik sebesar Rp1,75 triliun dan insentif untuk mobil listrik sebesar Rp3,05 triliun. Meskipun berpeluang mengurangi beban APBN pos subsidi energi, program percepatan KLBB ditengarai berpotensi menghadapi beberapa polemik. Kebijakan ini akan mengintervensi dan merusak ekosistem industri kendaraan konvensional dan memiliki potensi tidak tepat sasaran. Karena itu, subsidi ini harus dipastikan tidak mengganggu anggaran untuk sosial, pendidikan, kesehatan, serta infrastruktur.

## Investasi Ditopang Hilirisasi Tambang

**Meskipun masih ada ketidakpastian global yang dapat mempengaruhi investasi, kondisi investasi di Indonesia pada tahun 2023 masih melanjutkan tren positif yang terjadi pada tahun 2022.** Pertumbuhan investasi menjadi kontributor kedua terbesar pada pertumbuhan PDB, didukung oleh berbagai faktor seperti peningkatan konsumsi masyarakat, ekspansi usaha, program hilirisasi sektor pertambangan mineral dan batu bara, serta pertumbuhan investasi asing baik PMDN maupun PMA.

Indeks Keyakinan Konsumen yang berada pada level optimis berdampak pada peningkatan ekspansi bisnis dan investasi. Dalam tiga bulan pertama tahun ini, Indeks Manufaktur PMI Indonesia dari S&P Global konsisten menunjukkan aktivitas ekspansi dengan rata-rata nilai lebih dari 51. Namun, ekspansi ini masih lebih rendah dibandingkan dengan China ataupun Thailand. Pada tahun lalu, ekspansi tertinggi disumbang oleh subsektor Semen & Bangunan Barang Galian Non Logam, Tekstil Barang Kulit & Alas Kaki, serta Logam Dasar Besi & Baja. Selain itu, data kredit investasi pada 2022 juga mengindikasikan ekspansi usaha dibanding tahun sebelumnya. Tren tersebut diperkirakan masih berlangsung pada tahun 2023.

Selain itu, pertumbuhan investasi PMA dan PMDN yang turut menopang pertumbuhan investasi di Indonesia pada tahun 2022 masih akan berlanjut pada tahun ini. Salah satu sektor yang masih akan mendapatkan aliran investasi adalah sektor pertambangan dan industri logam dasar. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk mendorong hilirisasi sektor pertambangan mineral dan batu bara. Pada tahun 2022, penanaman modal pada sektor pertambangan tumbuh 67,98% secara YoY, sedangkan sektor Industri Logam Dasar tumbuh 45,70% (yoy).

Investasi di Indonesia masih melanjutkan tren positif tahun 2022. Sektor pertambangan dan industri logam dasar masih akan menjadi faktor penting pendorong investasi pada 2023.



Meskipun demikian, CORE memperkirakan pada tahun 2023, pertumbuhan investasi pada selain sektor pertambangan diproyeksikan akan tumbuh terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global serta pengetatan kebijakan moneter yang mengakibatkan biaya investasi di pasar global mengalami kenaikan. Pengetatan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia pada tahun 2022 lalu diperkirakan akan sedikit mengurangi tingkat konsumsi dan ekspansi usaha pada tahun ini.

### Kondisi Perbankan Relatif Solid

Hingga Maret 2023, The Fed masih menaikkan suku bunga acuannya di tengah risiko bergugurnya bank-bank beberapa waktu terakhir. Hal ini masih dilakukan oleh The Fed mengingat tingkat inflasi yang masih berada di atas target sebesar 2%. Tingkat inflasi AS hingga Februari 2023 mencapai 6% (yoy). Sama halnya di beberapa negara lain seperti Uni Eropa dan Korea Selatan, suku bunga acuan masih berpotensi meningkat sebagai upaya menurunkan inflasi yang telah meningkat sejak tahun lalu.

Di sisi lain, dampak dari keruntuhan bank-bank AS sejak bulan Maret 2023 mengakibatkan adanya modal masuk ke Indonesia. Hal ini terlihat dari net buy pada pasar saham serta pasar obligasi Indonesia dalam tiga bulan terakhir. Kondisi ini membuat rupiah menguat hingga menyentuh Rp 15.000/USD pada akhir Maret 2023. Rupiah terapresiasi cukup besar dibandingkan negara-negara lain di Asia, bahkan pada 11 April 2023, nilai tukar rupiah terhadap USD menyentuh Rp 14.897.

Fenomena jatuhnya beberapa bank di luar negeri seperti Silvergate Bank, Silicon Valley Bank, Signature Bank, dan Credit Suisse pada minggu kedua Maret 2023 membuat masyarakat khawatir akan dampak yang dapat ditimbulkan terhadap sektor keuangan terutama industri perbankan di Indonesia. Kekhawatiran tersebut terlihat dari beberapa harga saham perbankan KBMI 3 dan 2, seperti PT Bank KB Bukopin Tbk, PT. Bank Neo Commerce Tbk, PT. Bank JTrust Indonesia Tbk, serta PT. Bank MNC International Tbk yang anjlok lebih dari 5% secara YTD pada minggu kedua bulan Maret. Meski demikian, dampak psikologis tersebut bersifat sementara dan berangsur-angsur membaik setelahnya.

Secara umum, kondisi fundamental industri perbankan dalam negeri masih terlihat sehat dan kokoh, dengan indikator likuiditas, profitabilitas, dan risiko kredit yang positif. Data per Januari menunjukkan, dari segi likuiditas, rasio Loan to Deposits Ratio (LDR) perbankan berada di 79,3%, melebihi batas bawah regulasi Bank Indonesia (78%). Rasio Liquid Assets Ratio (LAR) perbankan berada di 15,1%, menunjukkan kecukupan likuiditas dari sisi aset lancar terhadap total asetnya. Sementara rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) mencapai angka 25,9%, jauh dari ketentuan Bank Indonesia. Dari segi profitabilitas, meskipun rasio Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) meningkat menjadi 86,07%, rasio Net Interest Margin (NIM) justru meningkat menjadi 4,89%, menunjukkan tingkat profitabilitas perbankan yang masih tinggi.

Dari segi risiko kredit, rasio Non-Performing Loan (NPL) sebesar 2,59%, masih di bawah 5%, menunjukkan rendahnya risiko gagal bayar kredit di Indonesia. Sementara itu, masing-masing bank KBMI 1, 2, 3, dan 4 memiliki kondisi yang sehat dengan tingkat risiko likuiditas yang rendah, terjaganya rasio Loan to Deposits Ratio (LDR), dan rasio NPL yang masih di bawah 5%.

Penyaluran kredit masih tinggi selama Januari hingga Februari 2023 yang mencapai lebih dari 10% (yoy), namun Deposito pada triwulan pertama 2023 menunjukkan tren pertumbuhan yang menurun sejak 2022. Pertumbuhan kredit selama triwulan pertama 2023 didorong oleh meningkatnya kredit modal kerja dan konsumsi yang tumbuh signifikan.

Kondisi Bank Digital di Indonesia juga menunjukkan perkembangan yang pesat. Sudah lebih dari 10 bank digital yang berkembang di Indonesia, dengan nilai kapitalisasi pasarnya mencapai Rp 39,91 Triliun yang diraih oleh Bank Jago. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa fokus bisnis pada startup dan mismanajemen dana telah membuat banyak bank di AS mengalami kebangkrutan, sehingga hal ini menjadi lampu kuning bagi perbankan nasional, termasuk bank digital.

Alhasil, secara keseluruhan, industri perbankan di Indonesia tetap stabil dan sehat meskipun terdapat tantangan dari kondisi eksternal. Bank KBMI 1, 2, 3, dan 4 juga masih memiliki kondisi yang baik. Namun, tetap diperlukan pengawasan dan langkah-langkah pengendalian risiko agar industri perbankan tetap stabil dan sehat kedepannya.

## Memperkuat Mitigasi Risiko

Meskipun sistem keuangan Indonesia relatif aman terhadap guncangan eksternal, beberapa mitigasi perlu dilakukan oleh otoritas keuangan agar tetap solid. Sebagai contoh, pengawasan mengenai konsentrasi sumber dana murah bank digital apakah akan rentan terkena bank run seperti yang terjadi di AS.

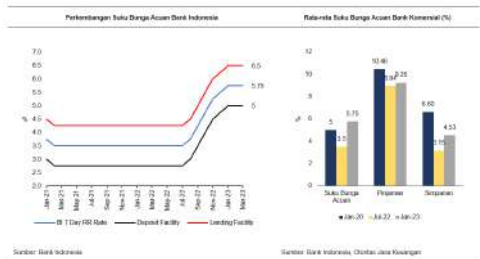
Kondisi perbankan dalam negeri masih sehat dan kokoh. Meski demikian, beberapa mitigasi tetap perlu dilakukan oleh otoritas

keuangan untuk menjaga kesolidannya.

Meskipun empat bank digital besar di Indonesia seperti Bank Jago, Allo Bank, Bank Neo Commerce, dan Motion Bank memiliki nilai kapitalisasi yang cukup besar, sebagian dari DPK-nya berasal dari pihak berelasi. Bank Jago dan Allo Bank misalnya, memiliki 33,85% dan 45,35% dari giro dan deposito yang berasal dari pihak berelasi.

Karena itu, CORE berpandangan kesigapan semua pemangku kebijakan, sinergi, dan kolaborasi antara pemerintah dan otoritas sektor keuangan dalam lingkup Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) perlu senantiasa diperkuat untuk menjaga stabilitas sistem keuangan Indonesia. Dalam menghadapi perkembangan digitalisasi yang semakin pesat, perlu diambil tindakan yang bijaksana untuk menjaga sentimen investor dan meningkatkan literasi masyarakat luas.

Sementara itu, Bank Indonesia pada Maret 2023, telah menghentikan kebijakan pengetatan lebih lanjut sejalan dengan terkendalinya inflasi dan nilai tukar. BI telah memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan di 5,75%, setelah melakukan pengetatan secara persisten sejak Agustus 2022. Di sisi lain, dampak pengetatan tersebut telah terlihat pada respons perbankan yang mulai menyesuaikan untuk menaikkan suku bunga kredit maupun simpanan. Kenaikan suku bunga acuan yang terjadi sejak Agustus 2022 hingga Januari 2023 sebesar 225 bps telah mendorong kenaikan suku bunga simpanan dan pinjaman bank komersial masing-masing sebesar 137 bps dan 31 bps.



*“CORE Indonesia secara berkala baik triwulan, tengah tahun maupun tahunan melakukan kajian tentang review dan prediksi kondisi perekonomian Indonesia ke depan serta rekomendasi kebijakan. Kajian CORE Indonesia rutin dipublikasikan dalam CORE Quarterly Review, CORE Mid Year Review dan CORE Economic Outlook”.*

Center of Reform on Economic (CORE) Indonesia  
Jl Tebet Barat Dalam Raya No. 76A, Jakarta Selatan, Indonesia 12810  
T: +6221-22983998 F: +6221-22837424 Email: [info@coreindonesia.org](mailto:info@coreindonesia.org)